



JOURNAL OF CONTEMPORARY
GENDER AND CHILD STUDIES

Vol 5 No 2 Year 2026 Page 995-1002

<https://zia-research.com/index.php/jcgscs>

Representasi Kemiskinan dalam Novel *Kado Terbaik* Karya J.S. Khairen:
Kajian Sosiologi Sastra

Ullaya Hafsari¹, Mira Aulia², Wulan Dini³, Khairunnisa Nabila⁴, Sri Kurnia Hastuti Sebayang⁵

^{1,2,3,4,5} Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Budidaya Binjai, Indonesia

Email: ullayahafsari25@gmail.com¹, miraaulya2709@gmail.com², wulandini2005.22@gmail.com³,
khairunnisa2066@gmail.com⁴, hastutisrikurnia@gmail.com⁵

ARTICLE INFO

Kata Kunci

Novel

Representasi Kemiskinan

Sosiologi Sastra

ABSTRACT

Poverty arises from the interaction of various factors in human life, particularly social and economic factors. These two factors are closely interconnected, creating disparities between prosperous and underprivileged communities. This study aims to identify the forms of poverty representation in the novel *Kado Terbaik* by J.S. Khairen. The research employs a descriptive content analysis method with a sociology of literature approach. The research data consist of discourse, paragraphs, sentences, and words, specifically details and factual excerpts from the narrative and dialogues that depict the poverty experienced in an orphanage as portrayed in the novel *Kado Terbaik*. Data were collected through reading, observation, analysis, and note-taking techniques, supported by library research using books and other written sources as the theoretical foundation and references relevant to the object of the study. The primary data source is the novel *Kado Terbaik*, which represents various aspects of poverty, while the researcher served as the main research instrument. The findings reveal three forms of poverty representation in the novel: (1) the inability to fulfill basic needs, (2) insufficient financial resources to meet daily living necessities, and (3) difficulties in finding employment.

ABSTRAK

Kemiskinan muncul akibat adanya hubungan berbagai faktor dalam kehidupan manusia, terutama faktor sosial dan ekonomi. Kedua faktor tersebut saling berkaitan sehingga menciptakan perbedaan antara kelompok masyarakat yang berada dalam kondisi sejahtera maupun kurang mampu. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk representasi kemiskinan dalam novel *Kado Terbaik* karya J.S. Khairen. Desain penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis isi dengan pendekatan sosiologi sastra. Data penelitian ini berupa wacana, paragraf, kalimat, hingga kata yang lebih tepatnya rincian atau fakta-fakta yang berupa penggalan-penggalan cerita dan dialog yang menggambarkan kemiskinan kehidupan panti asuhan dalam novel *Kado Terbaik* karya J.S. Khairen. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis, baca, simak, dan catat serta menggunakan teknik studi pustaka (*Library Research*), yaitu teknik yang menggunakan buku-buku atau sumber-sumber tertulis untuk dijadikan sebagai landasan teori dan acuan dalam hubungan dan keterkaitan objek yang akan diteliti. Sumber data penelitian ini adalah novel *Kado Terbaik* yang merepresentasikan kemiskinan. Instrumen utama penelitian adalah peneliti itu sendiri. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya bentuk-bentuk representasi kemiskinan dalam novel *Kado Terbaik* karya J.S. Khairen yaitu (1) ketidakmampuan memperoleh suatu kebutuhan dasar, (2) harta tidak cukup memenuhi kebutuhan hidup, dan (3) sulitnya mencari pekerjaan.

PENDAHULUAN

Karya sastra tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat. Akbar, Winarni, dan Andayani (2013:54) menyatakan bahwa seorang pengarang umumnya menjadikan berbagai fenomena yang terjadi dalam kehidupan sosial sebagai sumber inspirasi dalam menciptakan sebuah cerita. Berdasarkan pandangan tersebut, karya sastra yang berkualitas mampu menggambarkan kondisi, nilai, serta cara berpikir masyarakat dalam suatu masa tertentu yang dituangkan oleh sastrawan melalui karyanya. Hal ini sejalan dengan pendapat Asri (2011:246) yang menjelaskan bahwa karya sastra merupakan bentuk refleksi seorang pengarang setelah mengalami proses interaksi dengan lingkungan di sekitarnya. Ratna (2013:60) menegaskan bahwa sastra tidak hanya merekam pembagian kerja atau stratifikasi sosial, melainkan juga

menampilkan manifestasi batiniah dari realitas sosial tersebut. Hubungan dialektis antara teks sastra dan realitas ini menandakan bahwa sebuah karya fiksi bukanlah ruang kosong yang steril dari nilai-nilai kemanusiaan, melainkan sebuah dokumen kultural yang sarat akan makna dan kritik. Keterkaitan antara karya sastra dan kehidupan sosial masyarakat dikaji melalui bidang ilmu yang dikenal sebagai sosiologi sastra. Kajian ini berfokus pada bagaimana struktur sosial serta proses kehidupan masyarakat tercermin dalam sebuah karya sastra. Saraswati (2003:1) juga menjelaskan bahwa sosiologi sastra dapat digunakan sebagai pendekatan untuk memahami kehidupan manusia yang terbentuk melalui berbagai bentuk interaksi, baik secara fisik, perilaku, maupun melalui sistem simbol atau tanda.

Dalam perspektif yang sejalan, Swingewood (dalam Damono, 2002:3) menjabarkan sosiologi sastra sebagai sebuah studi yang mendalam tentang manusia dalam masyarakat, yang meneliti proses sosial dan institusi keagamaan, ekonomi, politik, serta keluarga yang secara bersama-sama membentuk apa yang disebut sebagai struktur sosial. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat membongkar bagaimana teks sastra menangkap ketegangan, konflik, dan dinamika antar-kelas yang terjadi secara empiris di dunia nyata. Salah satu fenomena sosial yang dapat dianalisis menggunakan pendekatan sosiologi sastra adalah gambaran mengenai kemiskinan. Ahmadi (1990:309) menjelaskan bahwa kemiskinan merupakan kondisi ketika seseorang mengalami keterbatasan pendapatan sehingga tidak mampu mencukupi kebutuhan dasar hidupnya. Kemiskinan muncul akibat adanya hubungan berbagai faktor dalam kehidupan manusia, terutama faktor sosial dan ekonomi. Kedua faktor tersebut saling berkaitan sehingga menciptakan perbedaan antara kelompok masyarakat yang berada dalam kondisi sejahtera maupun kurang mampu. Sejalan dengan pendapat tersebut, (Hardiani, dkk. 2013:111) menyatakan bahwa kemiskinan merupakan keadaan ketika seseorang tidak memiliki kemampuan untuk memenuhi maupun meningkatkan kebutuhan konsumsi dasar dalam kehidupannya. Pengukuran kemiskinan lebih difokuskan pada kebutuhan dasar karena standar kebutuhan hidup setiap individu berbeda, sehingga sulit menentukan kemiskinan apabila hanya dilihat berdasarkan kebutuhan yang bersifat umum dan subjektif. Dari sudut pandang sosiologis, Soekanto (2012:319) menambahkan bahwa kemiskinan dipandang sebagai suatu *social problem* (masalah sosial) karena menyangkut nilai-nilai sosial dan moral yang terganggu akibat ketidakmampuan masyarakat dalam memenuhi fungsi-fungsi utamanya.

Kemiskinan dalam realitas empiris sering kali terwujud dalam dua bentuk dominan, yakni kemiskinan struktural dan kemiskinan kultural. Selo Soemardjan (dalam Suyanto, 2013:45) menjelaskan bahwa kemiskinan struktural adalah kemiskinan yang diderita oleh suatu golongan masyarakat karena struktur sosial masyarakat itu tidak dapat ikut menggunakan sumber-sumber pendapatan yang sebenarnya tersedia bagi mereka. Di sisi lain, kemiskinan kultural merujuk pada sikap, gaya hidup, atau budaya yang diadopsi oleh sekelompok orang yang seolah-olah "pasrah" dan enggan memperbaiki taraf hidupnya. Ketika dualisme konsep kemiskinan ini berkelindan ke dalam narasi fiksi, ia menjelma menjadi konflik dramatis yang melahirkan ketimpangan sekaligus kritik sosial tajam terhadap kebijakan atau tatanan yang berlaku. Oleh karena itu, persoalan kemiskinan sering dijadikan sebagai salah satu tema utama maupun bagian pendukung dalam sebuah cerita. Kemiskinan merupakan permasalahan sosial yang terus muncul dalam kehidupan masyarakat sehingga banyak pengarang mengangkat persoalan tersebut menjadi sebuah karya yang memiliki nilai sosial dan dapat dikenang sepanjang waktu. Hal ini sesuai dengan pendapat Kartikasari, dkk. (2014:52) yang menyatakan bahwa karya sastra dapat menjadi catatan suatu zaman yang menunjukkan adanya perubahan pola kehidupan sosial masyarakat. Kemiskinan juga berkaitan dengan berbagai bidang lain seperti pendidikan, kesehatan, sosial, budaya, bahkan politik. Oleh karena itu, kemiskinan dapat dikaji melalui berbagai bentuk, seperti kemiskinan ekonomi, pendidikan, moral, maupun aspek kehidupan lainnya. Suryawati (2005:12) memperkuat hal ini dengan menyatakan bahwa kemiskinan bersifat multidimensional, yang berarti kebutuhan manusia memiliki berbagai macam wajah, sehingga kemiskinan pun memiliki banyak dimensi yang saling berkelindan, mulai dari dimensi politik, sosial-budaya, hingga keterbatasan akses informasi.

Permasalahan sosial mengenai kemiskinan juga dapat ditemukan dalam novel *Kado Terbaik* karya J.S. Khairen. Melalui novel tersebut, pengarang menghadirkan gambaran kehidupan masyarakat yang berkaitan dengan persoalan sosial, khususnya mengenai kondisi kehidupan kelompok masyarakat tertentu yang menghadapi berbagai keterbatasan. Gambaran kemiskinan dalam novel tersebut tidak hanya menunjukkan persoalan ekonomi, tetapi juga memperlihatkan keterkaitannya dengan munculnya berbagai masalah sosial lain yang masih ditemukan dalam kehidupan masyarakat Indonesia. J.S. Khairen secara apik

mengeksplorasi sisi kemanusiaan para tokoh marginal yang harus bergelut dengan keterbatasan akses terhadap pendidikan yang layak dan pemenuhan ruang hidup yang bermartabat. Kompleksitas narasi inilah yang membedakan novel *Kado Terbaik* dari karya bertema sosial lainnya, karena pengarang tidak sekadar mengeksploitasi penderitaan fisik, melainkan juga memotret pertarungan psikologis dan dilema moral yang dialami oleh masyarakat kelas bawah secara mendalam. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini merumuskan beberapa permasalahan yang akan dikaji, yaitu: (1) bagaimana struktur yang membangun novel *Kado Terbaik* karya J.S. Khairen; (2) bentuk-bentuk kemiskinan apa saja yang direpresentasikan dalam novel tersebut; (3) bagaimana hubungan representasi kemiskinan dengan berbagai persoalan sosial yang muncul dalam cerita; serta (4) bagaimana bentuk representasi yang digunakan pengarang dalam menggambarkan persoalan tersebut.

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh pemahaman mengenai permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya. Melalui penelitian ini, penulis ingin menunjukkan bahwa karya sastra, khususnya novel *Kado Terbaik*, dapat menjadi sarana untuk menggambarkan realitas sosial yang terjadi di masyarakat. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memperlihatkan bahwa persoalan kemiskinan masih menjadi permasalahan yang dekat dengan kehidupan masyarakat serta dapat menjadi penyebab munculnya berbagai persoalan sosial lainnya. Manfaat penelitian ini yaitu memberikan kontribusi pemikiran dalam bidang kajian sastra Indonesia, khususnya dalam penelitian terhadap karya prosa berbentuk novel. Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah wawasan peneliti dalam memahami karya sastra melalui pendekatan sosiologi sastra. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang membahas novel karya J.S. Khairen maupun karya sastra lain yang memiliki tema sosial serupa. Bagi masyarakat luas, penelitian ini dapat memberikan pemahaman bahwa karya sastra memiliki kemampuan untuk merefleksikan berbagai kondisi dan persoalan yang terjadi dalam kehidupan sosial. Sebagai salah satu pisau analisis yang dinamis, sosiologi sastra juga bertumpu pada klasifikasi yang jelas mengenai hubungan sastra dan masyarakat. Laurensen dan Swingewood (1972:11-21) membagi sosiologi sastra ke dalam tiga perspektif utama, yaitu: sosiologi pengarang yang mempermasalahkan status sosial dan ideologi pengarang; sosiologi karya sastra yang mempermasalahkan karya sastra itu sendiri sebagai cerminan masyarakat; dan sosiologi pembaca yang mempermasalahkan dampak kemasyarakatan dari karya tersebut. Dalam konteks penelitian ini, fokus diarahkan pada sosiologi karya, di mana teks diposisikan sebagai cermin atau dokumen sosial yang merekam fenomena marginalisasi kelompok tertentu akibat tatanan sistem ekonomi.

Tahap awal dalam penelitian ini dilakukan dengan menganalisis unsur-unsur pembangun novel melalui pendekatan struktural atau unsur intrinsik. Analisis struktural ini krusial karena menurut Teeuw (1984:135), analisis struktural merupakan tahap pertama yang mutlak dikerjakan sebelum beralih ke analisis yang lain, sebab karya sastra harus dipahami terlebih dahulu dari struktur internalnya. Tanpa adanya pemahaman yang utuh terhadap relasi antarunsur intrinsik, analisis sosiologis di tahap berikutnya dikhawatirkan akan kehilangan arah dan pijakan tekstualnya. Selanjutnya, penelitian ini juga mengkaji unsur ekstrinsik novel dengan melihat bagaimana bentuk representasi kemiskinan yang ditampilkan oleh pengarang. Representasi dapat dipahami sebagai proses penggambaran atau pencerminan suatu keadaan tertentu. Dalam penelitian ini, representasi tidak diartikan sebagai gambaran realitas secara langsung, melainkan sebagai bentuk pengolahan kenyataan yang telah dikonstruksi dan disampaikan melalui sudut pandang pengarang.

Sebagaimana dikemukakan oleh Stuart Hall (1997:15), representasi adalah produksi makna melalui bahasa, di mana tanda dan simbol digunakan untuk merepresentasikan sesuatu kepada orang lain. Dengan demikian, kemiskinan yang hadir dalam novel *Kado Terbaik* bukanlah salinan mentah dari realitas sosiologis di dunia nyata, melainkan realitas fiktional yang telah dikonstruksi ulang oleh ideologi dan estetika pengarang. Penelitian ini berfokus pada hubungan antara karya sastra dan kehidupan masyarakat, dalam kajian sosiologi sastra, karya sastra dipandang memiliki keterkaitan dengan kondisi sosial yang melatarbelakanginya. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori representasi yang berhubungan dengan pendekatan mimetik, yaitu pandangan bahwa karya sastra memiliki hubungan dengan realitas kehidupan. Pendekatan tersebut sesuai dengan konsep sosiologi sastra yang melihat sastra sebagai cerminan masyarakat, sebagaimana dikemukakan oleh Ian Watt serta pemikiran Wellek dan Warren mengenai hubungan antara sastra dan kehidupan sosial. Hal ini dipertegas oleh Endraswara (2011:79) yang menyatakan bahwa pendekatan mimetik dalam sosiologi sastra mencoba menelusuri sejauh mana karya

sastra dapat dipercaya sebagai cermin sosiologis pada waktu karya itu ditulis. Melalui perpaduan teori struktur, sosiologi sastra, dan representasi mimetik inilah, penelitian terhadap novel *Kado Terbaik* diharapkan mampu membongkar tidak sekadar aspek estetis teks, melainkan juga pesan kemanusiaan dan muatan kritik sosial yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembacanya.

METODE

Penelitian disusun dengan menggunakan kata-kata dan bukan dalam bentuk angka-angka sehingga penelitian tergolong kualitatif. Data yang diperoleh merupakan data kualitatif, dengan menggunakan metode deskriptif/analisis isi, dan dengan pendekatan sosiologi sastra. Penelitian kualitatif digambarkan sebagai sebuah metode penelitian yang menggunakan pendekatan ilmiah untuk mengeksplorasi suatu fenomena dengan menggambarkan data dan fakta melalui penggunaan kata-kata secara menyeluruh terhadap subjek penelitian (Assyakurrohim et al, 2022). Pendapat lain mengatakan penelitian kualitatif didefinisikan sebagai suatu strategi pencarian makna, pengertian, konsep, karakteristik, gejala, simbol maupun deskripsi tentang suatu fenomena, fokus dan multimetode, bersifat alami dan holistik, mengutamakan kualitas, menggunakan beberapa cara, serta disajikan secara naratif dalam penelitian ilmiah (Sidiq & Choiri, 2019). Metode deskriptif/analisis isi dipilih karena data-data yang terdapat dalam novel *Kado Terbaik* karya J.S. Khairen akan dideskripsikan kemudian dianalisis secara mendalam sesuai fokus penelitian, sedangkan pendekatan sosiologi sastra digunakan karena penelitian ini mengkaji hubungan karya sastra dengan masyarakat. Penelitian deskriptif juga didefinisikan sebagai penelitian yang hanya menggambarkan keadaan atau status fenomena (Arikunto, 2006:139). Analisis isi, khususnya dalam ilmu sosial sekaligus dapat dimanfaatkan untuk mengungkapkan makna dibalik karya sastra (Ratna, 2013: 48). Makna yang dimaksud ialah merepresentasikan kemiskinan yang ada dalam novel.

Menurut Siswanto (2010:54) sumber data primer penelitian yang diproses langsung dari sumbernya adalah sumbernya langsung tanpa perantara. Adapun data primer yang digunakan dalam penelitian ini yaitu novel berjudul *Kado Terbaik* karya J.S. Khairen yang baru diterbitkan tahun 2022 oleh Gramedia, yang terdiri dari 247 halaman. Sedangkan peneliti bertindak sebagai instrumen utama penelitian (Sugiyono, 2014:59). Hal tersebut karena peneliti sebagai alat penelitian yang membaca secara cermat novel, mencatat hal penting, mengklasifikasikan data, dan menganalisis data yang sudah diidentifikasi. Ada pun objek penelitian berupa kemiskinan dalam novel sebagai cerminan di kehidupan masyarakat. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wacana, paragraf, kalimat, hingga kata yang lebih tepatnya rincian atau fakta-fakta yang berupa penggalan-penggalan cerita dan dialog yang menggambarkan kemiskinan kehidupan panti asuhan dalam novel *Kado Terbaik* karya J.S. Khairen. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis, baca, simak, dan catat serta menggunakan teknik studi pustaka (*Library Research*), yaitu teknik yang menggunakan buku-buku atau sumber-sumber tertulis untuk dijadikan sebagai landasan teori dan acuan dalam hubungan dan keterkaitan objek yang akan diteliti. Studi pustaka menurut Bakhrudin All Habsy (2017) adalah upaya dalam mengumpulkan data-data dan sumber-sumber mengenai topik yang diambil dalam sebuah penelitian. Kemudian Zed Mestika (2014) menyatakan bahwa studi kepustakaan adalah serangkaian kegiatan pengumpulan data, membaca kemudian mengolah bahan penelitian tanpa terjun secara langsung ke lapangan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan nilai kemiskinan secara objektif kehidupan panti asuhan yang terdapat dalam novel *Kado Terbaik* karya J.S. Khairen. Pengumpulan data penelitian dilakukan melalui lima tahap, yakni membaca, mencatat, mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menarik kesimpulan. Pertama, novel *Kado Terbaik* karya J.S. Khairen dibaca secara kritis, cermat, dan berulang-ulang untuk mendapatkan data penelitian. Kedua, data-data yang sudah ditemukan dari hasil membaca kemudian dicatat dengan teliti yang merepresentasikan kemiskinan sesuai dengan fokus penelitian. Ketiga, data-data yang telah dicatat diidentifikasi dan diolah dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif analisis isi yaitu suatu prosedur penelitian untuk menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau kalimat dan perilaku yang dapat diamati dari subjek yang diteliti berupa nilai kemiskinan yang terdapat dalam novel *Kado Terbaik* karya J.S. Khairen sesuai dengan fokus dan indikator penelitian. Keempat, proses klasifikasi dilakukan untuk menghasilkan representasi kemiskinan dalam novel secara runtut sesuai dengan fokus penelitian. Kelima, menarik kesimpulan berdasarkan konsep teoritis sebagai akhir dari hasil analisis novel *Kado Terbaik* karya J.S. Khairen.

Setelah data dikumpulkan, proses selanjutnya adalah analisis data. Analisis data dilakukan dengan cara: (1) membaca dan memahami karya sastra, (2) menginterpretasikan satu per satu data hasil temuan, dan (3) membuat simpulan berdasarkan data dan interpretasi sebelumnya. Analisis data secara rinci dilakukan dengan (1) mereduksi data untuk memilih data yang relevan dengan fokus penelitian, (2) menyajikan data dalam bentuk naratif, (3) menarik simpulan dan memverifikasi data sesuai dengan bukti-bukti berupa teori dari dalam novel *Kado Terbaik* karya J.S. Khairen yang dapat mendukung analisis data. Temuan penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pemahaman yang lebih dalam tentang representasi kemiskinan dalam karya sastra Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk-Bentuk Representasi Kemiskinan dalam Novel *Kado Terbaik* Karya J.S. Khairen

Menurut Suryawati (2005), kemiskinan dapat dibagi dalam empat jenis yaitu pertama, kemiskinan absolut yaitu bila pendapatannya di bawah garis kemiskinan atau tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan, sandang, kesehatan, perumahan, dan pendidikan; kedua, kemiskinan relatif yaitu kondisi miskin karena pengaruh kebijakan pembangunan yang belum menjangkau seluruh masyarakat sehingga menyebabkan ketimpangan pada pendapatan; ketiga, kemiskinan kultural yaitu mengacu pada persoalan sikap seseorang atau masyarakat yang disebabkan oleh faktor budaya dan keempat, kemiskinan struktural yaitu situasi miskin yang disebabkan karena rendahnya akses terhadap sumber daya yang terjadi dalam suatu sistem sosial budaya dan sosial politik yang tidak mendukung pembebasan kemiskinan,seringkali menyebabkan suburnya kemiskinan. Keempat kriteria tersebut kerap kali juga ditemukan dalam sebuah karya sastra. Salah satu karya sastra, khususnya novel, sering kali menggambarkan dan menampilkan realitas kehidupan bermasyarakat dengan bahasa yang indah dan menarik. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Welles dan Warren (2014: 13) yang mengatakan bahwa karya sastra merupakan tulisan indah dan sopan. Welles dan Warren (1995) juga menyatakan bahwa karya sastra memiliki hubungan erat dengan kehidupan masyarakat dan dapat merefleksikan kondisi sosial pada masanya. Selain itu, Ian Watt (1964) menjelaskan bahwa sastra merupakan cerminan kehidupan sosial yang dapat menggambarkan berbagai persoalan yang terjadi di masyarakat. Representasi kemiskinan dalam novel ini juga sejalan dengan pendapat Soerjono Soekanto (2013) yang menyebutkan bahwa kemiskinan merupakan salah satu masalah sosial yang muncul akibat ketidakmampuan individu atau kelompok dalam memenuhi kebutuhan hidup secara layak.

Penelitian ini menghasilkan tiga temuan bentuk representasi kemiskinan dalam novel *Kado Terbaik* karya J.S. Khairen. Temuan-temuan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Ketidakmampuan Memperoleh Suatu Kebutuhan Dasar

Menurut Niemietz yang dikutip oleh (Naomi et al., 2022), kemiskinan adalah ketidakmampuan untuk memperoleh suatu kebutuhan dasar, seperti makanan, pakaian, tempat tinggal, dan obat-obatan. Bentuk representasi ini terlihat pada cuplikan berikut.

Cuplikan 1

Kini aku yang menggendongnya. Sama saja, ia tetap menangis. Bayi ini kelaparan. Ia butuh susu ibu. (KT, 2022: 3).

Cuplikan 2

Bahkan nanti malam, aku belum tahu harus tidur di mana. Tadi pagi-pagi sekali, aku kena tendang dari kos-kosanku. Gara-gara aku tak lagi punya uang untuk membayarnya. (KT, 2022: 6).

Cuplikan 3

“Bu, saya tidak ada uang,” kataku lirih. “Tapi saya janji akan saya bayar.”

Ibu pemilik warung itu tampak mencerna ucapanku. Nasi sudah ia tuang beserta lauknya, tak mungkin ia pindahkan lagi.

“Nanti malam atau besok saya bayar, Bu. Saya janji.” (KT, 2022: 8-9).

Cuplikan 4

“Bang Rizki kalau gak ada uang untuk beli baju Lebaran, gak apa-apa kok,” katanya polos. “Asal Bang Rizki habis Lebaran terus sama Khanza ya?” pintanya lagi dan lagi. (KT, 2022: 60).

Cuplikan 1 merupakan sebuah suara hati Rizki sang tokoh utama yang tidak tega melihat adiknya yang masih bayi bernama Khanza menangis karena kelaparan. Rizki tidak mampu untuk membelikan susu karena tidak memiliki uang. Kondisi malang tersebut bukan hanya terjadi di dalam karya sastra, melainkan juga terjadi di kehidupan masyarakat. Cuplikan 2 menceritakan Rizki yang sedang mengalami kesulitan karena tidak memiliki uang untuk membayar biaya kos, ia diusir dari tempat tinggalnya sejak pagi hari. Keadaan itu membuatnya merasa cemas dan bingung karena hingga malam nanti ia belum mengetahui tempat untuk beristirahat atau tidur. Narasi ini menggambarkan beratnya kehidupan yang sedang dihadapi Rizki serta ketidakpastian yang dialaminya akibat masalah keuangan.

Cuplikan 3 merupakan kondisi Rizki yang sudah putus asa ingin makan untuk mengisi perutnya yang kosong sejak dua hari, namun ia tidak punya uang sepeserpun. Alhasil Rizki masuk ke dalam salah satu warung nasi yang buka sembunyi-sembunyi di belakang bis untuk meminta makan. Cuplikan 4 terlihat Khanza si adik kecil Rizki yang memahami bahwa Bang Rizki tidak memiliki cukup uang untuk membelikan baju Lebaran, sehingga ia memilih untuk tidak menuntut hal tersebut. Kepolosan Khanza terlihat ketika ia lebih mengutamakan kebersamaan dengan Bang Rizki daripada memperoleh baju baru. Situasi ini menunjukkan keterbatasan ekonomi yang dialami tokoh, sekaligus menggambarkan dampak emosional kemiskinan dalam kehidupan keluarga atau hubungan antartokoh.

2. Harta Tidak Cukup Memenuhi Kebutuhan Hidup

Menurut Chambers dalam (Adawiyah, 2020), seseorang dikatakan miskin apabila pendapatannya di bawah garis kemiskinan atau tidak cukup untuk memenuhi pangan, sandang, kesehatan, perumahan, dan pendidikan yang diperlukan untuk bisa hidup dan bekerja. Bentuk representasi ini terlihat pada cuplikan berikut.

Cuplikan 1

Gara-gara keributan kena tendang dari kos-kosan, aku tak sempat pergi ke warung nasi untuk mengemasi sisa makanan. (KT, 2022: 5).

Cuplikan 2

"Kotak amal kemarin, saya lapar, Mba. Itu buat makan adik saya yang tadi." Aku terus menjelaskan sembari mengikuti kecepatan jalannya. (KT, 2022: 63).

Dari cuplikan 1 menunjukkan bahwa Rizki masih menyimpan dan berniat membawa pulang sisa makanan dari warung nasi. Tindakan tersebut mengisyaratkan bahwa Rizki berusaha memanfaatkan makanan yang tersisa agar tidak perlu mengeluarkan biaya lagi untuk makan berikutnya. Selain itu, kondisi Rizki yang diusir dari kos-kosan semakin memperlihatkan keterbatasan ekonomi yang dialaminya. Dengan demikian, cuplikan tersebut menggambarkan bahwa harta atau kemampuan ekonomi Rizki belum cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, sehingga ia harus menghemat dan memanfaatkan sisa makanan sebagai bentuk bertahan hidup. Pada cuplikan 2 Rizki mengaku mengambil uang dari kotak amal karena merasa lapar dan membutuhkan makanan untuk adiknya. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kondisi ekonomi yang tidak cukup membuat Rizki tidak mampu menyediakan makanan dengan cara yang semestinya hingga terpaksa mengambil uang dari kotak amal.

3. Sulitnya Mencari Pekerjaan

Menurut Gunawan yang dikutip oleh (Rosana, 2019), kemiskinan dapat terjadi karena sulitnya mendapatkan pekerjaan yang layak dengan penghasilan yang mampu memenuhi kebutuhan hidupnya. Bentuk representasi ini terlihat pada cuplikan berikut.

Cuplikan 1

Aku sudah lelit berkeliling mencari dua hal. Pertama, tempat yang mau menerimaku kerja-dan mungkin sedikit makan. (KT, 2022: 7).

Cuplikan 2

Kalau ada pekerjaan mengangkat barang apa pun itu, akan aku terima. Setidaknya aku masih bisa mengisi barang ke satu dua truklah. (KT, 2022: 48).

Cuplikan 3

Jadi jika ada uang tambahan dari menjual sapu ini, tak mungkin aku menolaknya. (KT, 2022: 116).

Cuplikan 4

Mungkin nanti aku akan pergi menjual sapu lagi, atau tak tabulah. Pergi jauh ke kota yang lain, atau entablah. (KT, 2022: 228).

Cuplikan 5

Aku harus cari pekerjaan lain. Orang beli sapu tidak setiap hari. Tak ada rumah yang ganti sapu sekali seminggu. Ini jelas pekerjaan yang tidak menjanjikan. (KT, 2022: 229).

Pada cuplikan 1 terlihat masalah sulitnya mencari pekerjaan yang dialami oleh tokoh Rizki. Setelah Rizki keluar dari panti asuhan, ia berusaha mencari pekerjaan ke sana ke mari untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Namun, ia belum juga mendapatkannya. Cuplikan 2 menunjukkan kesediaan Rizki menerima pekerjaan apa saja, termasuk pekerjaan kasar seperti mengangkat barang, demi mendapatkan uang. Kalimat tersebut juga mencerminkan upaya bertahan hidup serta keinginan Rizki untuk tetap bekerja meskipun pekerjaan yang tersedia bersifat tidak tetap dan berpenghasilan rendah. Cuplikan 3 menyatakan bahwa Rizki tidak akan menolak uang tambahan dari hasil menjual sapu. Rizki menyadari bahwa setiap peluang untuk mendapatkan uang sangat berharga, maka dari itu ia harus memanfaatkan berbagai cara untuk memperoleh penghasilan demi mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Cuplikan 4 menunjukkan Rizki yang harus menjual sapu sebagai cara untuk memperoleh penghasilan. Pekerjaan tersebut menunjukkan bahwa Rizki bergantung pada pekerjaan sederhana dengan pendapatan yang tidak tetap. Selain itu, keinginan untuk pergi ke kota lain menggambarkan usaha mencari peluang ekonomi yang lebih baik karena kondisi di tempat asal belum mampu memenuhi kebutuhan hidupnya. Ungkapan "tak tahulah" dan "entahlah" juga memperlihatkan ketidakpastian terhadap masa depan, yang menjadi salah satu dampak dari kondisi ekonomi yang serba terbatas. Dengan demikian, cuplikan ini menunjukkan bahwa kemiskinan tidak hanya terlihat dari jenis pekerjaan yang dijalani, tetapi juga dari ketidakpastian penghasilan dan masa depan yang dihadapi oleh Rizki. Cuplikan 5 menyatakan bahwa Rizki menyadari bahwa pekerjaan menjual sapu tidak mampu memberikan penghasilan yang mencukupi untuk memenuhi kebutuhan hidup. Hal ini terlihat dari pernyataannya bahwa orang tidak membeli sapu setiap hari sehingga pendapatan yang diperoleh tidak menentu.

SIMPULAN

Kemiskinan digambarkan melalui kehidupan anak-anak panti asuhan yang mengalami penelantaran, keterbatasan pendidikan, kekerasan, eksploitasi, serta berbagai bentuk ketidakadilan sosial. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemiskinan dapat memengaruhi aspek ekonomi, pendidikan, moral, dan kehidupan sosial seseorang. Melalui berbagai konflik yang dialami tokoh, penulis menunjukkan bahwa kemiskinan sering kali melahirkan ketidakadilan, diskriminasi, dan penderitaan sosial.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai bentuk representasi kemiskinan dalam novel *Kado Terbaik karya* J.S. Khairin, dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat tiga bentuk representasi kemiskinan. Tiga bentuk representasi kemiskinan tersebut yaitu ketidakmampuan memperoleh suatu kebutuhan dasar, harta tidak cukup memenuhi kebutuhan hidup, sulitnya mencari pekerjaan. Representasi kemiskinan tersebut disampaikan secara runtut melalui dialog antartokoh, narasi, dan deskripsi lingkungan yang dibangun oleh penulis. Dengan demikian, novel *Kado Terbaik* tidak hanya berfungsi sebagai karya hiburan, tetapi juga sebagai media kritik sosial dan sarana untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya kepedulian, empati, serta upaya mengatasi permasalahan kemiskinan yang masih terjadi dalam kehidupan nyata.

REFERENSI

- A. Teeuw. (1984). *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
Adawiyah, E. (2020). *Kemiskinan dan Faktor-Faktor Penyebabnya*. 1(April), 43–50.
Ahmadi, A. (1990). *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Akbar, S., Winarni, R., & Andayani. (2013). *Kajian Sosiologi Sastra dan Nilai Pendidikan dalam Novel Tuan Guru Karya Salman Faris*. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, 1(1), 54–68.
- Arikunto, S. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Asri, Y. (2011). *Analisis Sosiologis Cerpen "Si Padang" Karya Harris Effendi Thabar*. Jurnal Humaniora, 23(3), 245–255.
- Assyakurrohim, D., Dewa Ikhrum, Rusdy A. Sirodj, & Muhammad Win Afgani. (2022). *Metode Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif*. Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer, 3(01), 1–9.
- Bakhrudin All Habsy. (2017). *Seni Memahami Penelitian Kualitatif dalam Bimbingan dan Konseling: Studi Literatur*. Jurkam: Jurnal Konseling Andi Matappa, 1(2), 90–100.
- Damono, Sapardi Djoko. (2002). *Pedoman Penelitian Sosiologi Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa Depdiknas.
- Endraswara, Suwardi. (2011). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. London: Sage Publication.
- Hardiani, Amri, Amir, & Harlik. (2013). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan dan Pengangguran di Kota Jambi*. Jurnal Perspektif Pembiayaan dan Pembangunan Daerah, 1(2), 109–120.
- Kartikasari, R., Anoegrajekti, N., & Maslikatin, T. (2014). *Realitas Sosial dan Representasi Fiksimini dalam Tinjauan Sosiologi Sastra*. Jurnal Publika Budaya, 2(1), 50–57.
- Naomi, F., Kawung, G. M. V., & Rorong, I. P. F. (2022). *Pengaruh Inflasi dan Pengangguran terhadap Kemiskinan di Kota Manado Periode 2007–2020*. Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi, 22(6), 97–108.
- Ratna, N. K. (2013). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rosana, E. (2019). *Kemiskinan dalam Perspektif Struktural Fungsional*. Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama, 14(1), 19–34.
- Saraswati, E. (2003). *Sosiologi Sastra*. Malang: Bayu Media dan UMM Press.
- Sidiq, U., & Choiri, M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Nata Karya.
- Siswanto. (2010). *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Soekanto, Soerjono. (2012). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Soekanto, Soerjono. (2013). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryawati, C. (2005). *Memahami Kemiskinan Secara Multidimensional*. Jurnal Manajemen dan Pelayanan Kesehatan, 8(3), 121–129.
- Swingewood, Alan, & Diane Laurenson. (1972). *The Sociology of Literature*. Paladin: University of Michigan.
- Suyanto, B. (2013). *Anatomi Kemiskinan dan Strategi Penanganannya: Fakta Kemiskinan Masyarakat Pesisir, Kepulauan, Perkotaan dan Dampak dari Pembangunan di Indonesia*. Intrans Publishing.
- Watt, Ian. (1964). "Literature and Society." Dalam Robert Wilson (Ed.), *The Arts in Society*. New Jersey: Prentice-Hall.
- Wellek, Rene, & Austin Warren. (1995). *Teori Kesusastraan* (Terj. Melani Budianta). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Wellek, Rene, & Austin Warren. (2014). *Teori Kesusastraan* (Terj. Melani Budianta). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Zed, Mestika. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan* (Ed. ke-3). Yayasan Pustaka Obor Indonesia.